

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Secara garis besar, dalam aturan adat istiadat, tata cara perkawinan dapat dibagi atas dua bagian, yakni: perkawinan menurut syarak (agama) dan perkawinan menurut adat Minangkabau. Menurut syarak artinya perkawinan tersebut berpedoman pada ajaran agama Islam. Namun sebagai masyarakat yang memiliki adat-istiadat tertentu maka, perkawinan dianggap sah bila telah dilakukan perkawinan menurut adat, yakni setelah dilaksanakan upacara baralek (berhelat), yaitu perjamuan (Navis, 1984: 197-198).

Berdasarkan tata cara adat Minangkabau ada beberapa proses yang harus dilakukan dalam prosesi perkawinan. Dalam buku (Amir, 2006: 13) masih ada tata krama yaitu *jopuik manjopuik*, *pinang meminang*, *batuka tando*, *akad nikah*, *baralek gadang*, *jalang manjalang* dan sebagainya.

Di Pariaman ada sebuah tradisi yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakatnya yaitu tradisi memberikan *uang japuik* kepada laki-laki. Kebiasaan ini selalu dilaksanakan walaupun terkadang terasa berat karena permintaan uang japuik yang terlalu tinggi. Namun dengan adanya rundingan dan kesepakatan itu semua bisa dilakukan agar proses ke tahap selanjutnya berjalan lancar. Uang japuik ini biasanya diberikan dalam bentuk barang/benda, namun ada juga yang memberikan dengan bentuk uang tunai.

Menurut Navis (1984: 200-201), dikatakan bahwa adat memberikan uang jemputan pada masa dahulu hampir merata dilaksanakan diseluruh

Minangkabau. Nilainya sampai sekitar 50 gram emas murni. Kini masih berlaku di wilayah pantai barat, terutama di seluruh Kabupaten Padang Pariaman dan penduduk asli kota Padang sekarang. Jika pada masa lalu di kedua daerah tersebut uang jempunan itu dilakukan bagi orang yang mempunyai darah bangsawan, maka kini telah bergeser kepada setiap pemuda penduduk asli yang mempunyai gelar kesarjanaan.

Di dalam novel *Mahar Cinta Gandoriah* persoalan *uang japuik* inilah yang menyebabkan penolakan perjodohan seorang kemenakan yang dilakukan oleh mamaknya. Sebagai mamak tentu sudah benar jika melakukan sesuatu yang terbaik untuk kemenakannya. Tapi bagaimana jika mamak tidak melakukan kewajiban lainnya terhadap kemenakannya. Bukankah dalam adat Minangkabau peran mamak lebih besar dari peran ibu untuk mendidik, mengayomi serta memenuhi kebutuhan anak serta kemenakannya.

Adat Minang bahkan memberikan kedudukan dan sekaligus kewajiban yang lebih berat kepada mamak daripada kewajiban ibu. Adat mewajibkan mamak harus membimbing kemenakan, mengatur dan mengawasi pemanfaatan harta pusaka, dan mamacik bungka nan piawai. Kewajiban ini tertuang dalam pepatah adat ataupun dalam kehidupan nyata sehari-hari (Amir, 2006: 182).

Kedudukan yang penting dalam setiap unit keturunan ialah *mamak*, dan selaku mamak ia bertanggung jawab mengawasi anggota keluarganya yang disebut anak-buah, kekuasaannya bertambah besar seiring dengan bertambah besar anak-buahnya. Seorang mamak ikut membantu bertanggung jawab

memajukan anak buahnya, melindungi mereka dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan mereka (Graves, 2007: 21).

Apabila mamak tidak bisa memberikan tanggungjawab kepada kemenakannya bisa saja kemenakan berani melawan mamaknya. Dalam novel *Mahar Cinta Gandorih* diceritakan bahwa seorang kemenakan berani menjawab perkataan mamaknya. Gambaran seperti ini jelas memperlihatkan bagaimana timbal balik dari hak dan tanggung jawab yang dilaksanakan dan diterima antara seorang mamak dan kemenakan.

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002: 243). Setiap peranan yang dimiliki oleh seseorang akan terlihat bagaimana ia menjalankannya sesuai aturan yang telah ditetapkan. Jika peranan itu tidak dilaksanakan dengan baik, maka hasilnya bisa jadi buruk bagi pandangan orang lain. Begitu juga dengan peranan yang dimiliki oleh seorang mamak. Jika mamak sudah tidak lagi mengajarkan hal yang baik kepada anak dan kemenakannya maka semua akan berbalik kepadanya. Namun itu semua tergantung bagaimana didikan dari orang tua si kemenakan itu sendiri. Jika didikan orang tuanya baik maka itu tidak akan mempengaruhi si anak sekaligus kemenakan dari mamaknya.

Novel karya Mardhiyan Novita M.Z ini diterbitkan oleh Smart Writing di Yogyakarta pada tahun 2013. Novel ini merupakan karya baru yang belum beberapa tahun diterbitkan. Penulis ini memang tidak sebesar sastrawan Minangkabau yang sudah terdahulu memiliki karya-karya besar. Namun penulis

novel ini juga memiliki karya-karya yang sudah dibukukan seperti *Penyair Merah Putih* (Kuntum Jakarta: 2011) dan kumpulan puisi tunggal *Sajak dari Bumi Melayu* (Fadli Zon Library: 2012) dan karya-karyanya lain. Novel ini terdiri dari 230 halaman isi dengan sub-bab yang terdiri dari 21 sub-bab.

Karya sastra berbentuk novel ini ditulis oleh penulis yang berasal dari Pariaman. Sedangkan isi dari novel menceritakan perihal *uang jemputan* yang menjadi sebuah tradisi di Pariaman Novel merupakan cerita rekaan yang dalam perkembangannya dianggap bersinonim dengan fiksi. Novel memiliki cerita yang panjang dan berjumlah ratusan halaman (Nurgiyantoro, 1995: 9-10). Menurut Esten (1984: 12) novel merupakan pengungkapan dari konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup.

Menurut Quthb karya sastra adalah untaian perasaan dan realitas sosial (semua aspek kehidupan manusia) yang telah tersusun baik dan indah (Sangidu, 2004: 38). Sebuah novel karangan Mardhiyan Novita M.Z yang berjudul *Mahar Cinta Gandorih* menggambarkan bagaimana hubungan antara seorang mamak dan kemenakan. Didalamnya juga diperlihatkan tradisi memberikan *uang jemputan* yang biasa dilakukan didaerahnya, sehingga dari tradisi itulah munculnya suatu penolakan dari seorang kemenakan. Penolakan didalamnya bukan karena tokoh Sahara tidak menyukai laki-laki pilihan mamaknya, hal ini justru karena adanya permintaan uang jemputan yang terlalu tinggi dari pihak keluarga laki-laki.

Kejadian didalam novel tersebut merupakan gambaran yang benar ada terjadi di masyarakat, khususnya pada masyarakat Pariaman. Sampai sekarang

tradisi memberikan uang jempunan tersebut masih dilakukan. Namun tidak semua kejadian seperti itu, bahkan dengan adanya rundingan antara kedua keluarga masalah seperti itu dapat diatasi.

Berdasarkan latar belakang penulis, cerita didalam novel ini juga berlatar di Pariaman. Masalah yang terjadi dalam novel ini banyak mengangkat persoalan adat di daerah Pariaman misalnya kebiasaan memberikan *uang jempunan* (uang japuik) kepada pihak laki-laki. Dari persoalan *uang jempunan* inilah muncul penolakan perjodohan yang dilakukan oleh si mamak. Penolakan terjadi bukan karena ketidaksukaan terhadap laki-laki pilihan mamaknya, melainkan karena Sahara tidak menyanggupi permintaan *uang jempunan* yang terlalu tinggi. Sedangkan Mak Yun sebagai mamak juga tidak ada tindakan untuk membantu selaku mamak kandung Sahara.

Di berbagai nagari, terutama didaerah pantai barat, dikenal uang jempunan yang berupa uang atau benda lain yang diberikan kerabat perempuan kepada kerabat laki-laki (Navis, 1984: 200). Tradisi inilah yang sudah biasa dilakukan di daerah Pariaman dan sekitarnya. Uang jempunan biasanya diberikan dan ditentukan atas kesepakatan dari kedua belah pihak. Tradisi ini sampai sekarang masih tetap dilakukan daerah Pariaman dan sekitarnya.

Persoalan dalam novel ini dianalisis dengan kajian intertekstual. Analisis yang dilakukan yaitu; *pertama* melihat bagaimana peran mamak dalam teks novel Mahar Cinta Gandorih, *kedua* melihat adanya teks lain dari persoalan mamak dan uang jempunan di dalam novel. Dengan melihat teks lain maka akan terlihat bagaimana persoalan mamak dan kemenakan itu dari sisi yang berbeda.

Selain itu dengan melihat teks lain dengan permasalahan yang sama tentu akan terlihat bagaimana karya ini lahir/muncul dengan pembahasannya sendiri.

Dalam teori Riffaterre (dalam Faruk, 2012: 53-54) intertekstualitas merupakan mekanisme yang bekerja di dalam teks itu sendiri, atau setidaknya yang ada di dalam diri pembaca sebagai pemberi makna terhadap teks. Akan tetapi, di dalam teori interteks, sebagaimana yang terkesan ditekankan oleh peneliti, intertekstualitas itu merupakan hasil dari proses kreatif pengarang yang antara lain mengolah bahan-bahan yang berasal dari teks lain, melakukan modifikasi, perubahan, pengurangan, penambahan terhadap teks-teks yang menjadi bahannya.

Dalam kerangka teori interteks, menurut Kristeva (dalam Ratna, 2007: 212) setiap teks harus dibaca dengan latar belakang teks lain, dengan kalimat lain, tidak ada satu teks pun yang dapat dibaca secara benar-benar mandiri.

Berdasarkan analisis dengan teori interteks diatas penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, terutama dalam kajian intertekstual. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui bahwa hadirnya karya baru tidak terlepas akan adanya karya sebelumnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran mamak dalam novel Mahar Cinta Gandorih?

2. Bagaimana interteks peran mamak dan uang jempunan dalam novel Mahar Cinta Gandoriah?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan peran mamak dalam novel Mahar Cinta Gandoriah.
3. Menjelaskan interteks peran mamak dan uang jempunan dalam novel Mahar Cinta Gandoriah.

### 1.4 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian terhadap objek yang dipilih oleh penulis ini sudah pernah dilakukan, terkait dengan penelitian yang menggunakan kajian intertekstual juga sudah pernah dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang menjadi rujukan penulis, diantaranya:

Eka Damayanti (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Novel *Mahar Cinta Gandoriah* Karya Mardhiyan Novita M.Z: Analisis Sosiologi Sastra Ian Watt”. Analisis terhadap novel *Mahar Cinta Gandoriah* karya Mardhiyan Novita M.Z bertujuan menunjukkan adanya cerminan persoalan sosial dalam karya sastra, terutama persoalan pertentangan terhadap suatu tradisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hal yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi bajapuik beserta dinamika penentuan harga lelaki dalam pernikahan khas orang Minangkabau di Pariaman dalam novel ini. Terdapat tiga pihak dalam hal pertentangan tradisi bajapuik yaitu pihak yang ragu-ragu menentang atau mengikuti, pihak yang mendukung, dan pihak yang menentangnya sama sekali.

Ridwan Syaukani SH (2003) dalam tesisnya yang berjudul “Perubahan Peranan Mamak Dalam Perkawinan Bajapuik Pada Masyarakat Hukum Adat

Minangkabau Di Nagari Sintuak Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana peranan mamak dalam memberikan uang jemputan buat kemenakannya sampai mencarikan jodoh. Namun, dalam kenyataannya dewasa ini pada masyarakat Nagari Sintuak telah terjadi perkembangan peranan mamak, dimana mamak sekarang tidak lagi memberikan uang jemputan buat kemenakannya dan tidak juga mencarikan jodoh. Yang memberikan uang jemputan sekarang adalah ayah karena ayah sudah punya tanggung jawab penuh terhadap istri dan anak-anaknya. Peranan mamak hanya dalam bidang yang menyangkut adat istiadat Minangkabau yang lainnya, seperti dalam hal pemberian gelar, memberi izin kawin, mengurus harta pusaka, menentukan tempat pemakaman jenazah anggota keluarga dan menyelesaikan perselisihan-perselisihan diantara kemenakan-kemenakannya.

Marisa Anjela H.M Razif (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Pergeseran Peran Mamak Terhadap Kemenakan dalam Adat Minangkabau di Kanagarian Simalanggang (Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota)”. Penelitian ini membahas pergeseran roie dari mamak terjadi di Kanagarian Simalanggang merupakan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat di Kanagarian Simalanggang memiliki posisi penting, mamak adalah sosok seorang pemimpin untuk keluarga terutama keponakan mamak itu, mamak dalam adat Minangkabau memiliki luas peran yang cukup dalam mendidik keponakan, dalam hal warisan properti dan dalam hal pernikahan keponakan, tapi pada kenyataannya saat ini, dengan majunya perkembangan zaman, peran mamak di Kanagarian Simalanggang mengalami pergeseran. Mamak saat sekarang tidak

lagi memperhatikan keponakannya seperti yang dilakukan oleh mamak-mamak sebelumnya sesuai dengan aturan adat. Penelitian ini juga mengungkapkan faktor yang menyebabkan pergeseran peran mamak terhadap keponakan di Kanagarian Simalanggang yang merupakan faktor pendidikan, agama, ekonomi, penguatan peran keluarga inti, kurangnya sosialisasi, dan tidak adanya sanksi.

Friade Fauzi (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Pemaknaan Novel “Aku Tidak Membeli Cintamu” Karya Desni Intan Suri (Tinjauan Semiotik). Penelitian ini menjelaskan tentang penolakan dan pengingkaran tokoh Suci dan Tokoh Razak terhadap tradisi uang jamputan yang berlaku dikeluarganya. Kritikan tokoh Nursiah dan tokoh Anisa terhadap laki-laki Minang di Pariaman melalui ungkapan berupa kalimat-kalimat yang merupakan penanda dan dilanjutkan dengan menjelaskan konsep dibalik kalimat-kalimat sebagai petanda.

Delfiyanti (2001) dalam skripsinya yang berjudul “Novel *Merantau Ke Deli* dan *Kaba Karam Di Daratan Suatu* Tinjauan Intertekstual”. Penelitian ini menggunakan analisis strukturalisme untuk melihat struktur intrinsik dari kedua karya, karena melalui analisis struktural akan dapat dilihat segala sesuatu pada karya sastra dalam hubungan keseluruhan, sebab hal ini berguna untuk melihat perbandingan struktur kedua karya ini. Perbandingan kedua struktur karya ini dilakukan untuk melihat adanya hubungan intertekstual yang terjadi antara novel *MKD* dan kaba *KDD*. Hubungan intertekstual itu dapat berupa penolakan, pengukuhan ataupun perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan langkah kreatifitas dari pengarang yang kemudian teks hipogramnya. Yang

menjadi teks acuan adalah novel *MKD* (Hamka, 1941) dan teks transformasinya adalah kaba *KDD* (Hasan Basri, 1993).

### 1.5 Landasan Teori

Penulisan dan atau pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan itu (Nurgiyantoro, dalam Teeuw, 2002: 50).

Masalah ada-tidaknya hubungan antarteks ada niatan pengarang dan tafsiran pembaca. Dalam kaitan ini, Luxemburg dkk (1989: 10), mengartikan intertekstualitas sebagai: kita menulis dan membaca dalam suatu 'interteks' suatu tradisi budaya, sosial, dan sastra, yang tertuang dalam teks-teks. Setiap teks sebagian tertumpu pada konvensi sastra dan bahasa dan dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya (Nurgiyantoro, 2002: 50).

Menurut Faruk (2012: 51), peneliti mengatakan bahwa hasil ciptaan pengarang terlahir tidak dari kekosongan budaya sehingga karya sastra baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan karya lain. Namun, peneliti kemudian juga mengatakan bahwa teks sastra tidak hanya berhubungan dengan satu teks yang lain, melainkan dengan berbagai teks sehingga membentuk semacam mozaik teks-teks.

Menurut Faruk (2012: 53-54), di dalam teori Riffaterre intertekstualitas merupakan mekanisme yang bekerja di dalam teks itu sendiri, atau setidaknya yang ada di dalam diri pembaca sebagai pemberi makna terhadap teks. Akan tetapi, di dalam teori interteks, sebagaimana yang terkesan ditekankan oleh

peneliti, intertekstualitas itu merupakan hasil dari proses kreatif pengarang yang antara lain mengolah bahan-bahan yang berasal dari teks lain, melakukan modifikasi, perubahan, pengurangan, penambahan terhadap teks-teks yang menjadi bahannya.

Dalam kerangka teori interteks, menurut Kristeva (Ratna, 2009: 212) setiap teks harus dibaca dengan latar belakang teks lain, dengan kalimat lain, tidak ada satu teks pun yang dapat dibaca secara benar-benar mandiri.

Intertekstualitas dikatakan Kristeva sebagai hakikat suatu teks yang didalamnya ada teks lain. Dengan kata lain, intertekstualitas adalah kehadiran suatu teks pada suatu teks (lain). Bila dalam suatu teks ada berbagai teks lain, maka teks itu mungkin saja bersifat karnaval. Keterangan Kristeva tentang intertekstualitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Kehadiran fisik suatu teks dalam suatu teks lainnya.
- b. Pengertian teks bukan hanya terbatas pada cerita, tapi juga mungkin berupa teks bahasa.
- c. Adanya petunjuk yang menunjukkan hubungan—persambungan dan pemisahan—antara suatu teks dengan teks yang telah terbit lebih dulu.
- d. Dalam membaca suatu teks, kita tidak hanya membaca teks itu saja, tapi kita membacanya “berdampingan” dengan teks (teks) lainnya, sehingga interpretasi kita terhadapnya tak dapat dilepaskan dari teks-teks lain itu (Kristeva dalam Junus, 1985: 87-88).

Tidak ada karya yang asli dalam pengertian yang sesungguhnya. Artinya, suatu karya seni diciptakan dalam keadaan kosong tanpa referensi dunia lain. Karya seperti ini, kalau memang ada, justru tidak akan dapat dipahami. Teori interteks dalam kaitannya dengan teks formal dapat mengidentifikasi lautan teks, memasukannya ke dalam peta pemahaman sehingga menghasilkan karya yang baru (Ratna, 2010: 216).

### **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Agar tercapainya tujuan penelitian, maka diperlukan metode penelitian. Metode penelitian merupakan strategi pemecahan masalah, maksudnya bagaimana masalah-masalah penelitian tersebut dipecahkan atau ditemukan jawabannya. Menurut Sangidu (2005: 105), metode penelitian berkaitan dengan cara kerja, baik yang berkaitan dengan teori maupun yang berkaitan dengan urutan-urutan (prosedur) penelitian.

Pendekatan terhadap penelitian ada bermacam-macam, tergantung sisi pandang penulis. Semakin rinci jenis-jenis pendekatan yang dipilih, tentu penelitian akan semakin sempit dan detail. Masing-masing pendekatan memiliki arah dan sasaran yang berbeda. Maka dari itu, diperlukan metode dan teknik penelitian untuk membantu dalam menemukan langkah kerja baik. Menurut Endraswara (2003: 8), metode semestinya menyangkut cara yang operasional dalam penelitian. Adapun teknik berhubungan dengan proses pengambilan data dan analisis penelitian.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004: 4), metode kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam menggunakan data deskriptif, data diperoleh dari kata-kata yang tertulis dan dianalisis dengan tinjauan intertekstual.

Penelitian sastra akan mengungkap elemen-elemen dasar pembentuk sastra dan penafsiran sesuai paradigma atau teori yang digunakan (Endraswara, 2003: 7). Terkait dengan penelitian ini adapun teknik dalam memecahkan masalah adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Objek dalam penelitian ini adalah novel *Mahar Cinta Gandoriah*. Data dalam penelitian ini berupa dialog atau kata-kata tertulis yang terdapat dalam objek penelitian. Selain itu bahan pendukung diperoleh dari pustaka yang relevan agar mendukung penelitian ini seperti hal-hal yang berkaitan dengan topik permasalahan yang telah ditentukan terhadap objek.

2. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan kajian intertekstual. Analisis ini dilakukan dengan melihat teks lain yang ada didalam novel.

3. Teknik Penyajian Hasil

Data yang telah dianalisis dalam bentuk deskriptif yaitu dengan cara menjelaskan pemecahan masalah berdasarkan data-data yang ada, menganalisis data, mendeskripsikan hasil analisis dengan kutipan-

kutipan dari sumber data dan penutup yang berisi kesimpulan dan saran

